

## **Dongeng sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD/MI**

**Komper Wardopo**

IAINU Kebumen

[wardopo2@gmail.com](mailto:wardopo2@gmail.com)

### **Abstract**

Fairy tales or folktale are part of the story of rayat (folklore). Every region in Indonesia has many stories of folklore and fairy tales that contain aspects of culture, education, character and high moral values. In order to safeguard and inherit the value of local wisdom and the value of education to the next generation, fairy tales are very feasible to be used as a medium for learning Indonesian language and literature at the basic education level, especially in Elementary Schools (SD) and Madrasah Ibtidaiyah (MI). This article aims to discuss and explain: (1) The potential for diversity of tales as part of folklore spread in various places is the socio-cultural wealth of the community. (2). Fairy tales can be used as a medium for learning Indonesian language and literature in elementary and MI basic education. (3) Fairy tales can be a means of improving literacy culture among elementary and MI students.

Keywords: Tales and Learning Indonesian in SD / MI

### **Abstrak**

Dongeng atau *folktale* merupakan bagian dari cerita rayat (*folklore*). Setiap daerah di Indonesia memiliki banyak kisah cerita rakyat dan dongeng yang mengandung aspek budaya, pendidikan, budi pekerti dan nilai moral yang tinggi. Gunamenjaga dan mewariskan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan nilai pendidikan kepada generasi penerus, dongeng sangat layak dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada jenjang pendidikan dasar khususnya di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Artikel ini bertujuan untuk membahas dan menjelaskan: (1) Potensi keberagaman dongeng sebagai bagian dari cerita rakyat yang tersebar di berbagai tempat merupakan kekayaan sosial budaya masyarakat. (2). Dongeng bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada jenjang pendidikan dasar SD dan MI. (3) Dongeng bisa menjadi sarana meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa SD dan MI.

**Kata Kunci:** Dongeng dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan pesat. Kehadiran teknologi informasi ikut berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan. Disatu sisi teknologi informasi sangat bermanfaat guna menunjang akselerasi pendidikan. Dilain pihak juga mengandung- dampak ikutan yang harus diantisipasi para pelaku pendidikan. Utamanya guna mempertahankan identitas nasional di tengah situasi global maka penggunaan sumber-sumber belajar siswa yang berdimensi lokal dan tradisional tetap diperlukan..

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan seluruh anak bangsa guna menghadapi a masa depan. Sesuai yang diamanatkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (<https://kelembagaan.ristek.go.id/Undang-undang> Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Pendidikan idealnya bukan hanya mencetak orang cerdas, namun menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggung jawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian. Pendidikan karakter dalam wawasan kebangsaan, kebudayaan, kemanusiaan, pembangunan dan kemajuan yang menjadi ruh Konsep Ki Hajar Dewantara merupakan jawaban yang tepat bagi bangsa Indonesia dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi globalisasi Abad-22 dan dalam memasuki era kemajuan IPTEKS di masa yang akan datang (Marisa Nurul Ducha, 2019, [pasca.um.ac.id](https://pasca.um.ac.id)). Pendidikan yang humanis, berkarakter namun juga visioner semestinya terus dikembangkan di setiap lembaga pendidikan.

Dengan demikian pendidikan merupakan upaya yang terencana, memiliki sarana dan prasarana serta metode dan media dalam upaya untuk memajukan seluruh potensi anak bangsa

guna melahirkan budi pekerti, kecakapan intelektual dan sumber daya manusia yang unggul. Melalui pendidikan yang berkualitas, inovatif dan visioner namun tetap menjaga nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal, akan bisa melahirkan manusia pembelajar yang unggul, mampu bersaing di lingkungan global tanpa kehilangan jati diri sebagai manusia Indonesia.

Pendidikan nasional bisa dipilah ke dalam tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ketiga jenjang pendidikan tersebut sejatinya merupakan kesinambungan dan menjadi poses yang berkait sebelum peserta didik sebagai subjek pendidikan mampu menggali potensi dirinya meraih masa depan.

Pendidikan dasar selama enam tahun menjadi landasan pendidikan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Tidak bisa dilepaskan bahwa pendidikan dasar pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (SD dan MI) menjadi peletak dasar bagi jenjang pendidikan berikutnya. Maka kualitas proses pendidikan dan pembelajaran pada pendidikan dasar harus diutamakan. Inovasi pembelajaran, model-model pembelajaran dan kreativitas mengajar para pelaku pendidikan sangatlah diperlukan.

Potensi, bakat dan kreativitas anak didik atau peserta pendidikan dasar perlu terus dioptimalkan. Segenap kemampuan dan potensi peserta didik pada pendidikan dasar itu akan muncul dan lahir manakala media dan model pembelajaran terus ditingkatkan. Peran guru, pengajar atau tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) menjadi sentral dan yang utama dalam menunjang keberhasilan sistem Pendidikan Nasional.

Sejalan dengan hal tersebut, sesuai tujuan Pendidikan Nasional untuk melahirkan manusia unggul, siap bersaing di era global dan menjadi generasi emas tanpa kehilangan jati dirinya, hanya bisa muncul manakala sejak pendidikan dasar di SD/Mi telah berada pada jalur yang benar. Di sinilah diperlukan upaya terus menerus meningkatkan kualitas pendidikan dan sistem pembelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan materi ajar pada semua kelas di jenjang pendidikan dasar di SD/MI. Baik untuk siswa kelas rendah atau kelas 1, 2 dan 3 hingga kelas tinggi atau kelas 4, 5 dan 6. Artinya muatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan muatan wajib yang harus diberikan kepada siswa SD/MI.

Salah satu sarana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bisa mendorong peningkatan keterampilan literasi membaca dan menulis yakni melalui media pembelajaran dongeng dan cerita rakyat. Dengan adanya pembelajaran dongeng dan cerita rakyat diharapkan guru mampu menyampaikan bahan ajar dengan menghadirkan cerita rakyat dan kisah dongeng yang segar, menarik, mengandung nilai edukatif serta berisi pelajaran spiritual, moral, serta kisah-kisah inspiratif berisi kebaikan. Sedangkan siswa didorong untuk semakin terampil dalam hal membacakan dan menulis, serta memunculkan budaya literasi. Selanjutnya peserta didik diharapkan terbiasa dan terampil membaca dan menulis hingga mengarang. Bahkan peserta didik akan bisa menulis cerita rakyat dan dongeng yang diangkat dari ide-ide di lingkungan sekitarnya maupun cerita rekaan atas dasar kreativitas dan imajinasi peserta didik sendiri dalam memahami perkembangan zaman.

Apalagi sejalan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) maupun Gerakan Literasi di Madrasah (GLM), maka pembelajaran bahasa Indonesia melalui dongeng sangat relevan. Peserta didik di SD/MI diajarkan untuk belajar membaca dan menulis, sekaligus mengenali dan mencintai dongeng. Apalagi dongeng dan cerita rakyat sejatinya merupakan khasanah kekayaan budaya bangsa Indonesia yang semestinya dilestarikan. Pembelajaran dongeng dan cerita rakyat juga memiliki muatan pembelajaran sastra dan budaya sekaligus merupakan aset kekayaan dan keanekaragaman budaya kita yang perlu dikenalkan kepada anak.

Merujuk *National Institute for Literacy* (dalam Rama A Wijayadan Yeti Mulyati, *Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, UPI: 2018), literasi dimaknai sebagai kemampuan individu untuk membaca dan menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian literasi sesungguhnya bukan hanya gerakan membaca dan menulis atau meningkatkan minat baca dan menulis, namun juga keterampilan berbahasa dan keterampilan berpikir lainnya yang dimiliki oleh peserta didik atau pembelajar beserta lingkungan masyarakat.

Harus disadari bahwa kemampuan membaca dan menulis permulaan atau MMP pada jenjang siswa SD/MI kelas rendah, sangatlah menentukan kemampuan dan kelancaran menyimak, membaca dan menulis dan berkaitan dengan pola pikir, kemampuan daya serap

serta kreativitas seseorang. Di sinilah relevansi pembelajaran dongeng kepada siswa SD/MI kelas rendah, tidak lain untuk mendorong kemampuan belajar, kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan berpikir secara keseluruhan.

## B. LANDASAN TEORI.

Cerita rakyat merupakan salah satu aset budaya masyarakat. Sebab cerita rakyat tersebar di setiap daerah di Indonesia. Cerita rakyat tidak bisa dilepaskan dari pengertian folklor. Menurut James Danandjaya, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dan dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. (Danandjaya, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, 2007, cetakan ketiga:2)

Secara lebih rinci Danandjaya menjelaskan ciri-ciri cerita rakyat. Yaitu penyebarannya atau pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan contoh disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari generasi ke generasi berikutnya. Folklor bersifat tradisional. Yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Folklor memiliki versi-versi, bersifat anonim atau nama penciptanya sudah tidak diketahui dan memiliki bentuk berumus atau berpola.

Yang menarik, folklor sejatinya memiliki kegunaan atau manfaat dalam kehidupan bersama atau kolektif yang memiliki nilai pendidikan, pelipur lara atau penghibur dan protes sosial. Bahkan cerita rakyat juga memiliki proyeksi terpendam. Cerita rakyat secara teori juga memiliki sifat pralogis. (Danandjaya 2007, Cetakan ketiga:4).

Menurut Purwadi, cerita rakyat atau folklor meliputi dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat istiadat, lagu, tata cara, kesusastraan, kesenian hingga busana daerah (Purwadi, 2009:1). Dengan demikian dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat. Karena itu hampir di setiap daerah, di setiap tempat, masyarakat memiliki kisah atau cerita atau dongeng.

Menurut William R Bascom (dalam Danandjaja 2007:50), cerita rakyat digolongkan dalam tiga besar yaitu (1) mite atau *myth*, (2) legenda atau *legend*, dan (3) dongeng atau *folktale*. Dongeng sering disamakan dengan fabel, sebagai cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, merupakan cerita rekaan. Di masa lalupara orangtua sering memberikan kisah atau cerita atau mendongeng kepada anaknya sebagai pengantar tidur. Danandjaja menyebut bahwa dongeng sejatinya berfungsi menghibur, walaupun banyakyang melukiskan kebenaran berisikan pelajaran moral dan bahkan sindiran.

Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah, materi dongeng seperti kisah asal usul suatu daerah atau kisah seorang tokoh yang berjasa dan tokoh pahlawan sangat relevan diberikan. Siswa SD/MI di kelas rendah sesuai usia dan tingkat kelasnya masih perlu diberi materi bacaan yang bersifat sederhana, sesuai dengan tingkat usia mereka. Apalagi pada dasarnya pembelajaran dongeng sebagai media atau metode untuk memperlancar kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan serta mengembangkan keterampilan berbahasa berikutnya

Dongeng juga berisi bacaan dengan kisah-kisah menarik dan unik. Apalagi kini semakin banyak materi bacaan yang berisi kisah binatang atau fabel, cerita asal usul suatu daerah atau tempat, kisah pahlawan setempat, berdirinya sebuah pesantren besar hingga lokasi-lokasi tertentu yang mengandung nilai edukasi serta sejarah sosial dan kisah heroik yang layak diangkat dan disampaikan kepada siswa. Dengan demikian dongeng bisa diambil dari kisah setempat di sekitar kita sepanjang mengandung nilai-nilai edukasi, nilai sejarah dan nilai moral atau budi pekerti.

## C. PEMBAHASAN.

### 1. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sesuai Kurikulum 2013

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi satu orang dengan orang lain. Setiap bangsa di dunia memiliki sarana komunikasi berupa bahasa. Bahasa Indonesia yang diangkat dari bahasa Melayu mendapat serapan dari bahasa daerah (ada sekitar 700 bahasa daerah di Indonesia) serta bahasa asing. Utamanya adalah bahasa Inggris, Arab, Belanda dan bahasa asing lainnya.

Linda Thomas dan Shan Wareing menyatakan, salah satu cara dalam menelaah bahasa adalah dengan memandangnya sebagai sebuah cara sistematis untuk menggabungkan unit-unit kecil menjadi unit-unit yang lebih besar dengan tujuan untuk komunikasi (Linda Thomas dan Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*, 2007:8)

Sebagaimana diketahui, pada 2013 Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menetapkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang berlaku pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kurikulum baru ini sempat mendapat sambutan pro kontra dari pelaku pendidikan dan para pengamat karena mengandung nilai dan formula baru dalam implementasi pembelajaran.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permen No. 68, 69, dan 70 Tahun 2013) (Atmazaki, *Implementasi Kurikulum 2013: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre) dan Penilaian Otentik*, ejournal.unp.ac.id. 2013).

Menurut Atmazaki, guru besar ilmu bahasa Universitas Negeri Padang, di dalam Permen tersebut tidak dinyatakan secara tegas tujuan setiap mata pelajaran, tetapi tujuan dapat dilihat pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Disamping itu, tujuan mata pelajaran adalah bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan. Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri, (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan berbahasa ini harus dikembangkan sejak pendidikan dasar agar para siswa mahir berbahasa serta mengembangkan kemampuan berpikir logis.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa).

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah (a) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan iman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) menguasai bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan sikap toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Menurut pendapat Atmazaki, di dalam Kurikulum 2013, keempat tujuan penyelenggaraan pendidikan di atas diterjemahkan ke dalam KI dan KD. KI berisi tentang Ketuhanan, Karakter, Kemampun, dan Keterampilan. KD berisi sejumlah kompetensi yang menghendaki agar siswa mampu melakukan kegiatan. Di dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia (BSI), teks menjadi materi utama. Beragam jenis teks dinyatakan di dalam Kurikulum 2013 untuk dipelajari. Sementara itu, sejumlah kata kunci (operasional) digunakan untuk membelajarkan berbagai jenis teks itu. Jadi, Kurikulum 2013 memang bertumpu pada teks sehingga dapat disebut Kurikulum Berbasis Teks (*text-based curriculum*) sehingga dalam pelaksanaannya disebut pembelajaran berbasis teks (*text-based teaching and learning*), biasa juga disebut pembelajaran berbasis genre (*genre-based teaching and learning*). (Atmazaki, 2013. [Ejournal.unp.ac.id](http://ejournal.unp.ac.id)).

## 2. Dongeng sebagai Kekayaan Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia.

Setiap daerah di Indonesia belakangan ini mulai menyadari akan pentingnya kekayaan budayamasyarakat. Salah satu kekayaan atau aset budaya tersebut tidak lain berupa cerita

rakyat dandongeng. Kekayaan kisah-kisah rakyat atau cerita rakyat ini harus dilestarikan. Kita tentu ingin agar aset budaya lokal tidak dengan mudah berperindah tangan. Ingat dengan potensi batik, atau seni reog, yang mulai diklaim negara lain.

Di sinilah pentingnya negara hadir. Pemerintah harus menginventarisasikan, merawat dan menjaga serta memanfaatkan dongeng dan cerita rakyat dalam pendidikan. Khususnya sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di jenjang pendidikan dasar. Apalagi salah satu kekayaan yang mesti dilestarikan secara turun temurun yakni budaya daerah. Dongeng dan cerita rakyat sebagai bagian dari budaya lokal tersebar luas di tiap daerah, menjadi khasanah dan keanekaragaman budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Semangat berbagai daerah melakukan inventarisasi dan pendokumentasian seni budaya lokal semestinya menjadi momentum. Sudah saatnya pelaku pendidikan dan lembaga pendidikan terpenggiluk melestarikan, merawat dan mengembangkan semua potensi budaya, terlebih terhadap khasanah budaya lokal berupa kisah dongeng dan cerita rakyat. Dengan menyampaikan kisah dongeng dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kepada pembelajar atau peserta didik di SD/MI, diharapkan tercapai tiga sasaran sekaligus. (1) Ikut mendukung dan menginventarisasikan khasanah sastra dan budaya daerah. (2) Memperkenalkan kisah-kisah dongeng dan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan kisah-kisah yang mengandung nilai pendidikan, moral spiritual, budi pekerti serta nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. (3) Ikut mengembangkan inovasi dan metode pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan memanfaatkan potensi budaya dan kearifan lokal.

Hasil penelitian penulis tentang lima cerita rakyat di Kebumen pada 2009 (Komper Wardopo, *Cerita Rakyat di Kabupaten Kebumen. Tinjauan Nilai Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan*, 2010), di daerah Kabupaten Kebumen banyak terdapat kisah-kisah cerita rakyat yang mengandung nilai pendidikan, nilai moral, nilai spiritual dan nilai sejarah. Cerita rakyat Syekh Ibrahim Asmorokondi dan Kisah Ingkung Suran di Dusun Banyumudal, Kuwarsisan, Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen meninggalkan warisan budayadan ajaran moral yang tinggi tentang syiar agama Islam oleh tokoh Syekh Ibrahim Asmorokondi dari Samarkand. Bahkan hingga sekarang peninggalan sejarah dan

budaya itumasih lestari. Masjid Banyumudal tempat syiar Islam Syekh Ibrohim Asmorokondi beserta peninggalan benda sejarah hingga sebuah makam hingga kinimasih terawat dan ramai dikunjungi. Bahkan tradisi membuat nasi tumpeng dan ingkung ayam kampung disertai doa bersama sebagai bentuk syukur dan menghormati leluhur masih terpelihara setiap tahun oleh ribuan anak cucu dan keturunan warga Banyumudal.

Demikian pulakisah Petilasan Martaban Bulupitu di Desa Tunjungseto, Kecamatan Kutowinangun. Dari sebuah bukit yang terdapat pohon bulusebanyak tujuh batang yang cukup besar muncul kisah sejarah lokal bernuansa mistis. Yakni pertemuan Joko Sangkrib dan Dewi Nawang Wulan. Joko Sangkrib kelak kemudian menjadi Arung Binang sebagai penguasa Kebumen setelah bertemu dengan Dewi Nawang Wulan yang pergi ke Keraton Surakarta. Demikian pula cerita rakyat di Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam yang mengisahkan eksistensi seorang tokoh berjudul Mbah Kepa dengan sebagai orang saleh dan sekti karena sering menolong dan member penerangan bagi orang yang mengalami kesusahan hidup. Mbah Kepa dengan komunitas masyarakat pedalaman Desa Clapar dalam terminologi sejarah dan antropologi juga pernah diteliti oleh antropolog senior Koentjaraningrat pada sekitar 1952 dan ditulis dalam bukunya Kebudayaan Jawa. (Koentjaraningrat: 1984:327-328). Mbah Kepadangan yang sakti, memiliki ilmu kanuragan atau olah jiwa yang tinggi serta sukamenolong tidak lain adalah Untung Suropati. Dia seorang keturunan Raja Mataram, pernah menjadi Bupati Pasuruan, pernah menjadi budak di Bali dan pernah lari ke Batavia dikejar Belanda. Dia bukan tokoh sembarangan, karena pernah menyerang tentara Belanda di Kartosuro (Ibu Kota Mataram) dan berhasil membunuh komandan pasukan Belanda, Kapten Francois Tack. Sewaktu dikejar pasukan Belanda itu Untung Suropati lari ke daerah pegunungan Serayu Selatan dan menetap di Desa Clapar hingga menikah dan meninggal. Tempat makam atau pepunden mbah Kepadangan beserta anak keturunannya hingga sekarang masih dihormati orang dan telah menjadi cagar budaya.

### 3. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Dongeng

Pembelajaran bahasa dan sastra harus mulai diperkenalkan sejak pendidikan dasar SD/MI. Banyak manfaat dari pembelajaran bahasa dan sastra, diantaranya mendorong peserta

didik lancar membaca, mengasah imajinasi anak, melatih kepekaan anak dan mendorong keberanian anak berimajinasi maupun berekspresi.

Di dalam Kurikulum 2013, pendekatannya menekankan anak pada pengembangan sikap dan budi pekerti sehingga sastra dan bacaan dongeng serta cerita rakyat sebagai bahanajar yang sangat menarik sebagai landasan mengasah kepribadian dan budi pekerti. Mengingat sastra mengandung nilai personal serta nilai pendidikan yang luar biasa (Dadan Juanda, *Pelajaran Sastra dan Bahasa Indonesia di Dalam Gamitan Kurikulum 2013*, Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014). Menurut Dadan, hasil analisis Kompetensi Dasar pada Permendikbud No 57 Tahun 2014 di kelas 1 adalah teks cerita diri, kelas 2 cerita narasi, kelas 3 dongeng, kelas 4 cerita petualangan dan pantun serta syair, dan kelas 5 fiksi sejarah.

Sedangkan Huck dkk (dalam Dadan Juanda, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di SD dan MI harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yakni (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi. Dengan demikian diperlukan seleksi atau pemilihan bacaan sastra anak yang sangat kontekstual dan sesuai dengan Kompetensi Dasar sekaligus selaras dengan tujuan pembelajaran sastra di SD/MI. Yakni tumbuhnya apresiasi dan minat baca pada buku sastra sekaligus mengembangkan kesadaran bersastra dan berapresiasi terhadap karya sastra.

Agar pembelajaran bahasa dan sastra efektif, diperlukan metode dan pendekatan yang tepat. Dengan pendekatan dan metode yang efektif akan mendorong peserta didik pada jenjang pendidikan dasar SD/MI kelas rendah semakin lancar membaca dan menulis serta memahami teks. Pemilihan karya sastra bacaan dongeng dan cerita rakyat lainnya perlu disajikan dengan penyampaian dan gaya bahasa yang mudah dicerna anak, namun isinya segar dan menarik serta sesuai dengan tingkat usia anak SD/MI.

Ada banyak pendekatan dalam pembelajaran bahasa. Salah satu di antaranya adalah pendekatan rasionalis dikenal pula sebagai aliran mentalis dipelopori oleh Chomsky (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung.

PT Rosdakarya: 41). Asumsi-asumsi tentang bahasa, proses belajar dan mengajar bahasa yang dianut pengikut aliran ini sebagai berikut:

- a. Manusia adalah satu-satunya yang dapat belajar bahasa.
- b. Bahasa yang hidup adalah bahasa yang dapat digunakan dalam berpikir.
- c. Bahasa yang hidup ditandai oleh kreativitas yang dituntut oleh aturan-aturan tata bahasa.
- d. Aturan-aturan tata bahasa bertalian dengan tingkah laku kejiwaan.

Sedangkan Semi (dalam Iskan darwassid dan Dadang Sunendar 2009:44), mengemukakan pendekatan integral dalam pembelajaran bahasa yang mengandung pengertian bahwa pengajaran bahasa harus merupakan sesuatu yang multidimensional. Artinya, banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengajaran. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa harus fleksibel dan dengan metodologi yang terbuka. Bantuan-bantuan ilmu lain yang bagikelancaran pengajaran perlumendapat tempat sehingga pengajaran bahasa dan sastra di SD/MI kelas rendah saling menunjang dengan pembelajaran ilmu lain, utamanya dengan materi IPA dan IPS sesuai dengan penekanan Kurikulum 2013.

Dengan kata lain pembelajaran bahasa dan sastra pada jejang pendidikan dasar SD/MI pun dimungkinkan bisa menggunakan berbagai pendekatan. Salah satu yang relevan yakni penggunaan bahan dongeng dan cerita rakyat yang ada dimasyarakat maupun dalam teks bacaan dengan latar berbagai disiplin ilmu. Bisa memakai latar disiplin ilmu pendidikan, sains dan pengetahuan alam, sosiologi, psikologi, sejarah, teknologi informasi hingga pendidikan agama Islam (PAI).

Secara tradisional para ahli bahasa membagi fungsi bahasa atas kognitif yaitu mengekspresikan ide, konsep dan pikiran. Evaluatif : menyampaikan sikap dan nilai, efektif : menyampaikan emosi dan perasaan (Bistok Sirait dalam *Seminar Penulisan Pengajaran Bahasa*, 1985:59). Menurut Bistok, perluasan klasifikasi fungsi bahasa itu muncul sebagai berikut:

1. *emotif*, pengekspresian sikap terhadap satu topik atau situasi.
2. *konatif*, pengekspresian keinginan, perintah
3. *konteks*, pemusatan ekspresi pada objek atau topik percakapan.
4. *pesan*, pemusatan ekspresi pada pesan itu sendiri.
5. *kontak*, pemakaian bahasa untuk memulai, melanjutkan dan mengakhiri kontak bahasa.
6. *kode*, pemakaian bahasa untuk membicarakan bahasa itu sendiri (fungsi metalinguistik).

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas rendah SD/MI, maka pemilihan bahan ajar menjadi penting. Salah satu media memperlancar keterampilan berbahasa adalah melalui materi bacaan. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis permulaan peserta didik perlu terus diasah secara kontinyu pada tiap tatap muka dengan tema bacaan atau tem cerita rakyat dan dongeng yang kontekstual. Pendidik sebaiknya membimbing dan mengarahkan pemahaman peserta didik melalui bahan bacaan dongeng atau cerita rakyat ke dalam situasi-situasi sesuai dengan konteks bacaan.

Pentingnya pengajaran menyimak di SD/MI dilandasi alasan yang kuat. Sebab menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak dipergunakan. Bahkan para peneliti mengatakan bahwa waktu yang dipakai untuk menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam komunikasi sehari-hari berbanding sebagai 45:30:15:10. Penelitian di kelas-kelas SD/MI mengemukakan bahwa dari lima jam waktu sekolah, dua setengah jam dipakai untuk menyimak (Bistok, 1985:56)

Dengan kata lain pembelajaran bahasa dan sastra melalui metode menyimak bacaan memang sangat penting. Apalagi sesuai Kurikulum 2013, implementasi pembelajaran bahasa dan sastra lebih bertumpu pada teks dan bersifat tematik. Teks bisa dimaknai sebagai buku bacaan, bisa pula guru menyampaikan materi atau kisah-kisah dari realita kehidupan hingga perkembangan zaman dan situasi terkini di masyarakat. Namun bagi siswa SD/MI kelas rendah tentu sebaiknya guru mempersiapkan dan menyediakan materi bacaan dongeng dan

cerita rakyat. Materi bacaan itu bisa dibaca guru dan siswa mendengarkan, atau siswa membaca buku bacaan tersebut. Para siswa lain bisa bergiliran membaca kisah dongeng atau teks bacaan, sedangkan siswa yang lain dengan seksama menyimak.

Melalui penyampaian materi dongeng dan cerita rakyat yang intensif pada peserta didik pada setiap jam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI, akan memudahkan pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

#### 4. Menumbuhkan Budaya Literasi Siswa SD/MI Melalui Dongeng.

Membaca adalah jendela dunia. Artinya, dengan rajin membaca akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Menumbuhkan budaya membaca dan menulis sejak kelas rendah di SD/MI menjadi pangkal gerakan literasi disekolah dan madrasah. Upaya menumbuhkan gerakan literasi ini memerlukan dukungan semua pihak, baik guru, siswa, karyawan, wali siswa serta masyarakat.

Harus diakui, didalam masyarakat Indonesia masih kuat budaya lisan, bercerita atau *oral history* dibanding budaya tulis. Hal inilah yang sedikit banyak menyebabkan lemahnya budaya literasi dimasyarakat dan berdampak bagi anak-anak kita. Belum lagi perkembangan zaman dan kehadiran teknologi informasi menjadikan kebiasaan membaca buku semakin menurun. Hal tersebut menjadi tantangan berbagai pihak, utamanya bagi lembaga pendidikan dan tenaga pendidikan.

Apalagi mencermati berbagai data, tingkat minat baca masyarakat Indonesia dibanding negara ASEAN dan negara maju lainnya memang masih sangat rendah. Bahkan di tingkat internasional, Indonesia memiliki indeks membaca 0,001 (Suharmono Kasiyun, Jurnal Pena Indonesia *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra dan Pengajarannya*, Vol No 1 Maret 2016:1).

Data lain menyebutkan, berdasarkan studi lima tahunan yang dikeluarkan oleh Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2006, yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD), hanya menempatkan Indonesia pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel penelitian. (Suharmono Kasiyun, 20016:4). Bahkan sastrawan senior Taufik

Ismail sempat menjuluki masyarakat Indonesia sebagai Rabun Membaca, Lumpuh Menulis, sebagai kiasan darirendahnya minat baca dan tulis atau rendahnya budaya literasi.

Guna meningkatkan minat membaca dan menulis pada masyarakat, maka diperlukan upaya-upaya serius melalui Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Madrasah. Gerakan literasi di SD/MI menurut hemat penulis menjadi penting karena pendidikan dasar enam tahun menjadi fondasi bagi jenjang pendidikan berikutnya. Dengan menumbuhkan minat membaca dan menulis yang kuat sejak SD/MI diharapkan tumbuh rasa cinta dan butuh membaca sejak dini.

Untuk menumbuhkan daya baca sejak dini, diperlukan upaya-upaya serius baik oleh lembaga pendidikan maupun tenaga pendidik. Salah satu kiat menumbuhkan minat baca dan mengembangkan keterampilan berbahasa yakni melalui pengenalan cerita dongeng bagi siswa SD/MI sejak di kelas rendah. Setidaknya ada beberapa manfaat cerita dongeng bagi anak usia SD. Menurut Yusuf Budiman, cerita dongeng akan bermanfaat untuk: (1) membangun kecerdasan emosional anak. (2) mengembangkan daya imajinasianak. (3) meningkatkan keterampilan dalam berbahasa, serta. (4). Membangkitkan minat baca. (Kompasiana, Juni 2017).

Anak usia SD/MI adalah anak yang mengalami pertumbuhan secara perlahan namun konsisten. Di sisi lain, perkembangan kognitif anak usia SD/MI sangat luar biasa. Pada masa ini mereka telah mampu berpikir abstrak, mempunyai kapasitas untuk perolehan informasi menggunakan pengetahuan baru untuk melakukan penalaran (*reasoning*), memecahkan masalah (*problem solving*) dan bertindak (Fawzia Aswin Hadits dalam Titik WS dkk “*Kreatif Menulis Cerita Anak*, 2012:97-98). Menurut Fawzia, buku bacaan bagi siswa SD tetaplah harus menimbang kekuatan dan keterbatasan anak usia SD sehingga bukan saja yang menarik namun juga mengena dengan dunia dan alam pikiran anak. Cerita-cerita yang humoris, segar dan aktual dapat menarik perhatian anak dan juga dapat mempertajam perasaannya.

Di sinilah peran pendidik untuk memilih bacaan yang tepat bagi usia anak SD/MI. Guru sebagai pemegang kelas rendah dan dalam posisi selaku guru kelas bukan guru mata pelajaran, sebaiknya bisa memilih bacaan cerita rakyat atau dongeng yang bermutu, bernilai edukatif dan membawa pesan moral serta spiritual bagi siswa SD/MI. Dengan demikian anak

padajenjang pendidikan dasar diharapkan semakin suka dan memiliki minat baca terhadap buku cerita dan dongeng untuk mengasah keterampilan berbahasa sekaligus sebagai sumber pengetahuan. Di tiap akhir tatap muka bisasaja guru meminta siswa menulis temadan hikmah cerita. Bisa pula dengan memberi tugas menulis atau mengarang sesuai tema dunia anak. Tujuannya agar para siswa SD/MI sejak dini telah dikenal kandengan buku bacaan anak sebagai awal menumbuhkan budaya literasi. Bisa diawali pada jejangpendidikan dasar gerakan literasi ini siswa diarahkan gemar membaca buku-buku anak dan menulis karangan sederhana yang terkait dengan dunia anak. Secaraperlahan guru bisa membawa alamsadar anakuntuk makin mencintai dan mau membaca buku. Pada gilirannya anak didorong agar mampu menulis dan berani mengarang secara bebas menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tidak semua dongeng dan cerita rakyat mengandung nilai pendidikan. Namun jauh lebih banyak ceritarakyatdan dongeng yang mempunyai pesan-pesan moral dan nilai pendidikan. Di harapkan tenaga pendidik bisa menyeleksi dan memilih buku bacaan dongeng dan cerita rakyat yang relevan dengan materi pembelajaran bahasadan sastra Indonesia di SD/MI. Sedangkan ciri-ciri cerita anak menurut Suwardi adalah:(1). Memberikan kesenangan. (2), Menawarkan narasi sebagai cara bernalar.( 3)Mengembangkan imajinasi. (4).Memberikan beranekaragam pengalaman. (5) Mengembangkan kemampuan pandangan dari dalam terhadap perilaku manusia. (6) Menghadirkan pengalaman universal(Sumardi dalamTitikWS dkk,2012:104). Sedangkan cerita anak yang mengandung nilai pendidikan apabila mampu: a. Mengembangkan kemampuan berbahasa. b.Mengembangkan kemampuan membaca. c. Mengembangkan kemampuan bercerita. d. Mengembangkan kemampuan menulis. e. Memperkenalkan kekayaan sastra anak.

Meskipun diakui atau tidak minat baca atau budaya literasi masyarakat kita masih rendah, tidaklah terlambat. Fakta ini merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan dantenaga kependidikan serta masyarakat. Dengan demikian sangatlah tepat padajenjang SD/MI gerakan literasidi sekolah dan madrasa hdigiatkan. Bahkan melalui pengenalan kisah-kisah cerita rakyat yangada di tiap daerah bisamenjadi media menumbuhkan budaya membaca danmenulis. Lembaga pendidikan perlu menumbuhkan budaya literasi dengan memanfaatkan semua potensi. Pembiasaan diri mendongeng, bercerita oleh gurudan orang tua bisa

ditularkan kepada siswa. Kepala sekolah, guru, karyawan dan pesertadidik sebaiknya bisa memanfaatkan waktusekecilapa pun untuk membaca. Pojokbuku, teras buku dan rak buku serta perpustakaan miniperlu dihidupkan di setiap ruang kelas, sudut sekolah dan di halaman sekolah. Pembiasaan membaca dan menulis melalui materi pembelajaran bahasa dan sastra serta tugas di rumah diharapkan semakin mendorong kuatnya budaya literasi sejak pendidikan dasar.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan pembahasan mengenai peran dongeng dan cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Dongeng dan buku bacaan cerita anak merupakan bagian dari folklor atau cerita rakyat banyak tersebar di setiap daerah di Indonesia. Dongeng dan cerita rakyat itu merupakan kekayaan dan khasanah budaya yang dimiliki setiap masyarakat daerah di Indonesia. Padahal dongeng dan cerita rakyat sejatinya banyak memiliki pesan moral, nilai pendidikan dan nilai spiritual serta pesan kebaikan yang bisa dipakai pendidik sebagai sarana, model dan media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta budaya di SD/MI.
2. Lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan perlu memanfaatkan kekayaan khasanah budaya dari dongeng dan cerita rakyat serta buku-buku bacaan yang mengupas cerita rakyat serta dongeng sebagai bahan ajar untuk pengayaan materi ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI. Apalagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI pada dasarnya memuat pembelajaran membaca dan menulis permulaan guna mengembangkan keterampilan berbahasa selanjutnya, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui inovasi metode pembelajaran dan model-model pembelajaran yang menarik, sistematis, mengena dan terukur diharapkan para pendidik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI sesuai Tujuan Pendidikan Nasional dan Kurikulum 2013 yang berbasis

tematik guna mendorong anak didik memiliki budi pekerti yang baik, berkepribadian nasional dan berkarakter kuat.

3. Pengenalan bacaan dongeng dan cerita rakyat yang bernilai pendidikan membawa pesan spiritual atau ajaran agamadan nilai moral serta berisi hiburan dan proyeksi masa depan dalam konteks kekinian layak menjadi sarana menumbuhkan budaya literasi yakni budaya membaca dan menulis bagi siswa SD/MI. Dengan menggalakkan budaya literasi melalui bacaan dongeng dan cerita rakyat kepada siswa SD/MI sejak kelas rendah akan memudahkan pengembangan minat baca anak didik. Pada gilirannya budaya literasi bisa mendorong budaya belajar dan meningkatkan pengetahuan secara multidimensional bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, (2013) *Implementasi Kurikulum 2013: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Pola Pikir, Pendekatan Ilmah, Teks (Genre) dan Penilaian Otentik*, ejournal.unp.ac.id.
- A Wijaya, Rama dan Mulyati, Yeti. *Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Deiksa. 1 Januari 2018.
- Budiman, Yusuf. (Juni 2017). *Manfaat Cerita Dongeng bagi Kecerdasan Anak*. Kompasiana.
- Dananadjaja, James (2007 Cetakan Ketujuh). *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- J. Waluyo, Herman. 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widyasari Press.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Nurul Ducha, Marissa, 2019. *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai Penguatan Manajemen Mutu Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Purwadi (2009): *Foklor Jawa*. Yogyakarta: PT Pura Pusaka.
- Rahardi, R. Kunjana. (2009). *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Sitanggang. ed.(1985).*Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soeparno.(2002).*Dasar-dasar Linguistik Umum*.Yogyakarta: PT TiaraWacana.

Thomas, Linda dan Wareing,Shan. Penerjemah Sunoto dkk.(2007). *Bahasa, Masyarakat danKekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ummul Khair. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Basastra) di SD dan MI*. Ar Riayah. Jurnal Pendidikan Dasar Vol 2 No 1. 2018. STAIN Curup, Bengkulu.

WS,Titik dkk.2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Penerbit Nusantara.

Wardopo, Komper.2010. *Cerita Rakyat di KabupatenKebumen.(TinjauanNilai Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan)*. Tesis. Program Pasacasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

<https://kelembagaan.ristek.go.id/Undang-undang> Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)